

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Karel Steenbrink dalam bukunya *Catholics in Indonesia 1808-1942: The Spetacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*, menulis; “Jika tidak mengenal sejarah, kita tertakdir mengulangi kekeliruan-kekeliruan dari masa lampau, jika memahami sejarah kita mampu menanggapi situasi sekarang secara bijak dalam bingkai pemikiran yang sangat luas”.<sup>1</sup> Apa yang dikatakan Karel Steenbrink tersebut merupakan ajakan untuk semua orang agar selalu belajar dari sejarah. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia mempunyai sejarah tersendiri. Sejarah menunjukkan bahwa segala sesuatu itu mempunyai asal usul. Hal serupa juga berlaku bagi keberadaan umat Katolik di Indonesia. Umat Katolik yang tersebar di hampir seluruh kepulauan Nusantara mempunyai latar belakang yang beranekaragam. Keanekaragaman ini muncul karena setiap umat dilahirkan dengan metode khas dari tarekat-tarekat yang memiliki tradisi yang berbeda pula.<sup>2</sup> Perbedaan tradisi dari setiap tarekat membuat umat Katolik berkembang dengan kekhasannya masing-masing.

Pada zaman penjajahan abad ke-19 dan 20, pertumbuhan dan perkembangan agama Kristen, khususnya Katolik berlangsung dengan sangat gemilang. Berbagai jemaat di wilayah Indonesia bagian timur yang lemah lesu dan tidak bersemangat, yang merupakan sisa-sisa kecil dari masa lampau penjajahan Portugis, sekali lagi menjalin kontak yang lebih erat dengan dunia Kekristenan, dan di pulau-pulau lain di Nusantara.<sup>3</sup> Satu-satunya daerah Hindia-Belanda yang pada permulaan kegiatan misi abad sebelumnya masih boleh disebut Katolik adalah Flores. Walaupun keadaan waktu itu menyedihkan, tetapi hidup keagamaan yang ditinggalkan oleh karya kerasulan pastor-pastor Dominikan pada abad ke 16 masih terus berlangsung.

---

<sup>1</sup>Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942: The Spetacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*, vol 2 (Leiden: KITLV Press, 2003), pp. v.

<sup>2</sup>*Ibid.*, pp. vii.

<sup>3</sup>*Ibid.*, pp. xii.

Sejak bulan Desember tahun 1851, Flores sudah lepas dari pengaruh Portugis dan masuk dalam lingkungan Hindia-Belanda.<sup>4</sup>

Pada dasawarsa pertama abad ke-20 terjadi perubahan drastis di seluruh wilayah bagian tenggara Indonesia. Pada saat itu, wilayah tersebut berada di bawah pemerintahan kolonial yang dikenal dengan nama Kresiden Kupang atau Kepulauan Sunda kecil (*Kleine Sonda Eilendon*). Salah satu kebijakan resmi pemerintah waktu itu, yakni pada tahun 1900, ialah setiap warga masyarakat diminta untuk membayar biaya minimum. Kebijakan itu ditetapkan karena pemerintah melihat bahwa wilayah tersebut tidak akan pernah menghasilkan keuntungan finansial untuk pundi-pundi kolonial. Paham “non intervensi” menjadi ideologi yang berlaku pada saat itu. Kehadiran simbolis dari penguasa kolonial menguntungkan Gereja Katolik yakni Gereja diterima dan bahkan didorong untuk terus berkembang. Dengan penerimaan dan dorongan tersebut, para klerus Katolik mulai masuk Flores melalui kota kecil Larantuka setelah perjanjian tahun 1859 dengan Portugal.<sup>5</sup>

Sejak tahun 1860 dan seterusnya, pembangunan misi Katolik di Flores Timur bermula pada pembentukan dua stasi misi yang besar yang bertempat di Larantuka dan Lela (Sikka). Keduanya masing-masing mempunyai sekolah berasrama yang berkualitas cukup baik. Asrama-asrama tersebut dihuni oleh anak laki-laki dan perempuan. Selain kedua tempat tersebut, ada juga sekolah yang kurang populer, yaitu di Maumere dan Koting. Untuk memudahkan proses berjalannya misi kala itu, dibutuhkan orang-orang yang bisa membantu dalam bidang pendidikan agama, sehingga di tempat misi itu diangkat beberapa katekis yang digaji oleh misi dan di beberapa tempat dibayar oleh raja.<sup>6</sup> Regulasi tersebut memberikan prioritas bagi sekolah-sekolah misi, bukan hanya untuk mendukung

---

<sup>4</sup>Har Dmada “Mengenal Sejarah Gereja Katolik di Indonesia: Khususnya Sejarah Gereja Katolik Flores, NTT”, <https://www.kompasiana.com/gebhardusriungpasionis4407/61ba9ad43991aa7a6633d9d4/mengenal-sejarah-gereja-katolik-di-indonesia-khususnya-sejarah-gereja-katolik-flored-ntt>.diakses pada 16 Desember 2021.

<sup>5</sup>Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Misionaris yang Percaya Diri 1903-1942*, penerj. Yosef Maria Florisan, jilid 2 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 135.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 157.

karya misi semata, tetapi terutama untuk membantu bidang ekonomi. Hal itu terjadi karena pemerintah ingin agar sekolah-sekolah itu sejauh mungkin dibiayai oleh rakyat sendiri melalui kerja kolektif dan bahan bangunan gratis, serta melalui pajak-pajak khusus lokal untuk sekolah itu atau dengan memakai dana umum dari berbagai daerah.<sup>7</sup>

Ekspansi misi Katolik di Flores yang bermula dari kota Larantuka yang terletak di ujung timur dan kemudian bergerak ke arah barat menuju Ende dan Ngada, hingga akhirnya sampai di ujung pulau tersebut, yaitu Manggarai. Pada tahun 1900, Pulau Flores bukan merupakan satu kesatuan sosio-politik. Kala itu, jalur yang menghubungkan antar wilayah belum ada. Bahasa umum yang mempersatukan masyarakat juga tidak ada. Dalam proses perluasan misi Gereja Katolik kala itu, Manggarai yang terletak di bagian paling barat merupakan tempat sasaran misi yang paling sulit dijangkau. Hal ini dikarenakan perbedaan yang sangat besar antara pemukiman di tepi pantai yang dihuni oleh orang-orang Bima, Bugis dan Makassar dengan daerah pedalaman yang dihuni oleh masyarakat asli. Selain itu, wilayah tersebut juga tidak memiliki dataran yang luas dan besar, tetapi cuma rentetan pegunungan. Meskipun situasi yang sulit, perlu diakui bahwa para perintis misioner berhasil menghadirkan Gereja Katolik kala itu.<sup>8</sup> Salah satu kebijakan pemerintah yang menguntungkan misi kala itu ialah kebijakan untuk menghapus pengaruh kaum Muslim Bima atas Manggarai. Hal itu tampak jelas ketika para misionaris berhasil membangun gereja besar dan megah di kota kecil Ruteng, yang ditahbiskan pada tanggal 7 Mei 1930. Pencapaian tersebut terjadi setelah 10 tahun Gereja mulai berkarya di Manggarai dan merupakan tanda nyata dari hasil perjuangan para misionaris dalam proses perluasan misi Gereja di wilayah Manggarai.<sup>9</sup>

Berkembangnya misi Gereja di Manggarai tidak terlepas dari peran kaum awam. Kaum awam adalah perintis yang menggerakkan perkembangan misi Gereja di Manggarai. Pergerakannya dimulai dari pengajaran agama, mengumpulkan umat

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 164.

<sup>8</sup>Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942: The Spetacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*, *op. cit.* pp.194.

<sup>9</sup>*Ibid.*, pp. 199.

sampai pada membangun kebersamaan gerejani. Para awam berkeliling untuk mengajarkan agama dengan tekun dan rajin. Semua usaha yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Kaum awam menghadirkan Gereja agar tidak diterima begitu saja, tetapi harus diakui kehadiran serta keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat.<sup>10</sup> Keterlibatan para awam tidak berarti bahwa peran para imam diabaikan. Kala itu, ada imam yang datang mengunjungi daerah Manggarai, tetapi dalam waktu yang relatif singkat dan itu pun tidak setiap hari. Jumlah imam pada waktu itu belum banyak sehingga tidak cukup untuk ditempatkan di sana.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum awam mempunyai peran besar dalam pengembangan Gereja setempat kala itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, ketika kelompok hirarkis dan organisatoris terbentuk, keberadaan kaum awam perlahan-lahan mulai tersingkirkan. Kaum awam tampaknya tidak mempunyai tempat lagi dalam institusi Gereja. Menurut Bapak Blasius Sole, peran kaum awam yang sebelumnya lebih tampak kemudian beralih ke lingkaran kaum klerus. Keadaan itu menunjukkan bahwa peran kaum awam dalam Gereja sudah mulai luntur. Hal ini terlihat sangat miris, sebab segala sesuatu yang menyangkut dengan kegiatan Gereja semuanya diambil alih oleh kaum klerus (para imam). Keterlibatan kaum klerus yang penuh dan tidak memberi ruang kepada kaum awam tentunya memberi dampak negatif. Bahwasanya, banyak kaum awam yang tidak lagi aktif dalam kehidupan menggereja.<sup>12</sup> Kadang kaum awam sampai pada suatu kesimpulan bahwa tugas pewartaan itu hanya dilakukan oleh kaum tertahbis saja yaitu para imam.

Selain persoalan kurangnya peran kaum awam, Gereja lokal Manggarai juga selalu dihadapkan dengan pelbagai tekanan dan tegangan. Tidak hanya dihadapi dengan benturan kepentingan, selera, budaya, moralitas, tetapi juga benturan nilai sehingga segala hal bisa dipertanyakan. Dalam situasi seperti itu, muncul tegangan untuk ingin kembali kepada masa lalu sehingga muncul sikap apatis dan mulai

---

<sup>10</sup>Bdk. Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 62.

<sup>11</sup>Alex Beding, SVD, *Mgr. Petrus Noyen, SVD: Perintis Misi SVD di Indonesia*, cet. I (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 72.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Blasius Sole (72 tahun), seorang pensiunan guru SD, pada 27 Desember 2024 di Manggarai Timur.

melepaskan diri dari ikatan konvensional. Sebagian orang sudah mulai mencari kepercayaan yang baru. Gejala ini menunjukkan bahwa semakin banyak umat yang tidak merasa punya ikatan dengan Gereja. Hal ini terjadi bukan karena semakin tidak adanya waktu, perhatian, serta hubungan dengan Gereja, melainkan muncul karena adanya kekecewaan. Kekecewaan umat muncul karena pendekatan pastoral Gereja tidak menyentuh seluruh aspek kehidupan umat setempat.<sup>13</sup> Pendekatan pastoral Gereja yang tidak menyentuh seluruh aspek kehidupan umat itu yang membuat umat semakin jauh dari Gereja.

Berkaitan dengan persoalan di atas, penulis merasa bahwa reksa pastoral Gereja Keuskupan Ruteng perlu membuat dan memperhatikan peta persoalan yang cukup lengkap dan menyeluruh. Hal ini memungkinkan reksa pastoral lebih mudah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada. Dalam hal ini, kebijakan pastoral juga diharapkan semakin bersifat ekspansif dan mampu menjelaskan atau memberi gambaran akan persoalan yang ada.<sup>14</sup> Hal ini mirip dengan yang ditunjukkan oleh Mgr. Soegijapranata dalam berbagai surat kegembalaannya. Dalam berbagai surat kegembalaannya, Mgr. Soegijapranata memperlihatkan berbagai usaha pewartaan yang dilakukan Gereja dengan segala keterbatasan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya.<sup>15</sup> Dalam salah satu surat kegembaan pada masa puasa 1956, sebagaimana dikutip oleh G. Budi Subanar, Soegijapranata menulis demikian;

Hierarki Indonesia itu dapat berdiri kuat di atas landasan yang kokoh yakni karena masyarakat Katolik yang santosa dalam iman dan materi, harta milik, uang, ilmu, ekonomi, organisasi dan tempat kedudukan di wilayahnya. Adapun yang dibutuhkan sebagai dasar hierarki yang kelak akan terbentuk di tanah ini, adalah masyarakat Katolik yang melingkupi termasuk buruh, petani, pengrajin, aparat di segala bidang, ahli jasa, manager pendagang, dan pengusaha. Masyarakat Katolik yang menopang hierarki adalah masyarakat yang dewasa, mandiri, yang tanggap terhadap kewajibannya dan tanggungjawab sebagai warga negara dan warga Gereja.<sup>16</sup>

Dengan mengacu pada surat kegembaan Mgr. Soegijapranata di atas, agen pastoral diharapkan dapat melakukan pemulihan dan perbaikan serta mencegah

---

<sup>13</sup>Krispurwana Cahyadi, SJ., *op. cit.*, hlm. 81.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

<sup>15</sup>G. Budi Subanar, SJ, *Kilas Kisah Soegijapranata* (Yogyakarta: Penerbit USD, 2012), hlm. 117.

<sup>16</sup>Mgr. Soegijapranata, Surat Gembala Masa Prapaskah 6 Februari, 1956, dalam G. Budi Subanar, *Kilas Kisah Soegijapranata* (Yogyakarta: Penerbit USD, 2012), hlm. 118.

segala tantangan atau gejala-gejala buruk yang akan terjadi dalam misi pewartaan. Hal ini perlu diperhatikan karena mengingat persoalan budaya, sosial, dan politik sampai sekarang ini dalam konteks Manggarai, belum mendapat tempat dan perhatian yang serius dalam karya misi Gereja. Oleh karena itu, untuk menghadapi situasi di Keuskupan Ruteng sekarang ini, tidak ada cara lain selain memahami kembali semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* dari Soegijapranata. Semboyan ini menegaskan jati diri umat Katolik Indonesia sebagai bagian integral dari Gereja dan bangsa Indonesia. Ajakannya bukan hanya pada kesalehan pribadi, tetapi juga pada partisipasi aktif dalam kehidupan bernegara dan kemanusiaan global. Umat Katolik didorong untuk peduli dan berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial, baik di tingkat nasional maupun internasional, sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, semangat kebangsaan di sini meluas, mencakup tidak hanya ranah politik, tetapi juga komitmen sosial yang nyata.<sup>17</sup>

Ungkapan di atas secara prinsipil perlu digarisbawahi, agar tidak terlalu mudah menyatakan suatu yang bertentangan dengan iman. Cinta kepada tanah air tidak boleh bertentangan dengan cinta kepada Tuhan dan sesama. Jika negara membiarkan perilaku yang bertentangan dengan hak asasi manusia, sudah sepatutnya hal itu dikritik. Namun, kritik itu tidak boleh dalam bentuk perlawanan fisik atau kekerasan, melainkan dengan cara-cara yang beradab, yakni dengan menyuarakan kebenaran dan keadilan yang selaras dengan asas-asas iman.<sup>18</sup> Semboyan ini juga sangat cocok diterapkan pada umat Katolik Manggarai agar mereka menunjukkan diri sebagai warga Gereja yang sekaligus juga warga negara Indonesia. Selain itu, misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng juga perlu rekonstruksi praktik misi. Praktik misi harus bersifat dinamis dan terbuka untuk dikoreksi sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan memperhatikan setiap persoalan di tengah umat, Gereja akan terbantu khususnya di Keuskupan Ruteng, tentang

---

<sup>17</sup>Marianus Enos Surbakti dan Surip Stanislaus, "Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia: Uraian Deskriptif Kritis atas Pandangan Albertus Soegijapranata mengenai Jiwa Nasionalisme Umat Katolik Indonesia sebagai Warga Negara Indonesia", *Jurnal Rajawali*, 20:2 (Medan: April 2023), hlm. 59.

<sup>18</sup>Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila Dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 135.

bagaimana memahami dan melaksanakan misi pada pelbagai era dalam konteks yang berubah-ubah.

Dengan berkaca pada persoalan yang terjadi di Keuskupan Ruteng, penulis melihat bahwa ungkapan dari Mgr. Soegijapranata, yaitu 100% Katolik, 100% Indonesia, sangat relevan untuk diterapkan dalam misi Gereja, khususnya di Keuskupan Ruteng. Penulis merasa perlu melakukan telaah ilmiah yang komprehensif, yakni terkait makna semboyan 100% Katolik, 100% Indonesia menurut Soegijapranata dan misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng, Manggarai. Penulis ingin mengembangkannya di bawah judul **RELEVANSI SEMBOYAN *SERATUS PERSEN KATOLIK, SERATUS PERSEN INDONESIA* DARI SOEGIJAPRANATA BAGI MISI GEREJA KATOLIK DI KEUSKUPAN RUTENG.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun masalah utama yang dikaji penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* dari Soegijapranata dapat berkontribusi mengatasi persoalan misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng? Dari rumusan masalah utama ini, penulis menjabarkan beberapa permasalahan turunan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan karya ini

1. Siapakah Soegijapranata dan bagaimana semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* menurut Soegijapranata?
2. Bagaimana misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng?
3. Apa relevansi semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* menurut Soegijapranata bagi misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tulisan ini mempunyai beberapa tujuan umum, *pertama*, membantu pembaca untuk memahami perkembangan misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng. *Kedua*, memahami semboyan Soegijapranata *Seratus Persen Katolik,*

*Seratus Persen Katolik*. Ketiga, mengetahui makna semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* Soegijapranata dalam usaha untuk mencegah segala tantangan yang terjadi dalam Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan demi memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, tulisan ini berguna bagi penulis yaitu melatih diri menyelesaikan satu tulisan ilmiah. Dalam pengerjaan tulisan ini, penulis dilatih untuk menulis, membaca, memberikan pendapat, mengkritisi, mengembangkan ide dan lain sebagainya. Dengan demikian, mental dan juga pola pikir kritis-ilmiah penulis semakin berkembang.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berusaha untuk mencari buku-buku sebagai sumber acuan di dalam perpustakaan. Selain itu, penulis juga akan mencari sumber-sumber dari jurnal, internet, dan juga wawancara sebagai penambahan atas sumber utama.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, penulisan skripsi ini diramu ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan latar belakang atau alasan mengapa topik ini diangkat, tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian dan ulasan tentang sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab kedua berisikan pengenalan akan Soegijapranata dan semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia*. Pada bagian ini penulis memaparkan secara umum tema tentang Soegijapranata dan semboyannya *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia*. Paparan tersebut akan mencakup riwayat hidup Soegijapranata dan alasan munculnya istilah *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia*.

Bab ketiga berisikan uraian tentang misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng. Pada bagian ini penulis akan memaparkan gambaran umum tentang misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng. Gambaran ini mencakupi sejarah masuknya agama Katolik di Manggarai dan terbentuknya Keuskupan Ruteng.

Bab keempat penulis akan menjelaskan tentang relevansi semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* menurut Soegijapranata bagi misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng. Pada bab ini, penulis akan membahas relevansi antara semboyan *Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia* dari Soegijapranata dengan misi Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini menjadi bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi dari karya ilmiah ini. Selain kesimpulan, penulis juga sertakan usul dan saran terkait persoalan misi Gereja yang ada di Keuskupan Ruteng.